

## **1.1.RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana penerapan semiotika pada *mise-en-scene* dapat merepresentasikan hubungan rumah tangga dalam film pendek berjudul *Ibu Ansa, Bapak Serigala*? Penelitian ini akan dibatasi pada adegan karakter Ansa dan Serigala pada *scene* 1, 2, 3 dan 4.

## **1.2.TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan penerapan semiotika dalam *mise-en-scene* yang menggambarkan hubungan rumah tangga dalam film pendek. Selain itu, penulis juga berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi akademis untuk menjadi referensi dalam merancang rangkaian *mise-en-scene* secara detail bagi mahasiswa yang akan membuat film pendek.

## **2. STUDI LITERATUR**

Berikut ini merupakan pemaparan teori dan referensi studi literatur yang digunakan oleh penulis sebagai landasan dalam penciptaan karya.

### **2.1. Semiotika**

Semiotika dalam film merujuk pada tanda dan simbol yang digunakan dalam representasi dan interpretasi film. Barthes (dikutip dalam Lestari, 2019) memaparkan bahwa dalam semiotika film tanda-tanda dapat melibatkan elemen visual seperti gambar, warna, gerak kamera, dan tata letak, serta elemen linguistik seperti dialog dan teks yang ditampilkan di layar. Analisis semiotika film membantu mengungkap makna-makna tersembunyi atau simbolis yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut, memperdalam pemahaman terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara. Roland Barthes pun memaparkan bahwa pemilihan pembentukan wujud karakter atau perwujudan simbol-simbol visual tertentu dapat diartikan sebagai tanda-tanda yang membentuk naratif atau menciptakan makna yang mendalam (Lestari, 2019).

Sejalan dengan konsep ini, Roland Barthes yang merupakan seorang tokoh utama dalam semiotika menjelaskan bahwa semiotika memandang dunia sebagai kumpulan tanda-tanda. Roland Barthes mengulas tentang cara tanda-tanda dalam budaya menjadi mitos, dan konsep ini dapat diaplikasikan pada tanda-tanda dalam film. Semiotika film membahas bagaimana tanda-tanda ini membentuk arti dan memberikan pengalaman kepada penonton (Lestari, 2019). Roland Barthes adalah tokoh yang mencetuskan elemen analisis semiotika kedalam tiga tahapan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative Sign (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Gambar 1. Bagan Tingkatan Makna Roland Barthes

### 2.1.1. Denotasi

Denotasi dalam teori semiotika Roland Barthes merujuk pada tingkat makna literal atau deskriptif dari suatu tanda. Barthes menjelaskan bahwa ini adalah dimensi paling dasar dari sebuah tanda, di mana objek atau fenomena dijelaskan secara langsung tanpa adanya konsep simbolis. Sebagai contoh, dalam sebuah gambar, denotasi bisa merujuk pada objek fisik yang tergambar, seperti pohon atau manusia. Denotasi menawarkan makna yang dapat diakses secara universal tanpa memerlukan interpretasi lebih lanjut (Andika, 2021).

### 2.1.2. Konotasi

Menurut Barthes, konotasi adalah tingkat interpretasi yang melibatkan nilai-nilai dan makna lebih lanjut yang melekat pada suatu tanda. Barthes mendeskripsikan konotasi sebagai penafsiran atau pengartian kultural yang mengacu pada suatu tanda. Konotasi membawa dimensi simbolis, dan maknanya dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan pengalaman individu. Dalam sebuah gambar, konotasi dapat melibatkan simbol-simbol atau asosiasi yang membentuk cara pandang yang lebih kompleks (Lestari, 2019).

### 2.1.3. Mitologi (mitos)

Roland Barthes mengembangkan teori mitologi sebagai bentuk tertentu dari konotasi yang diinstitusikan dalam masyarakat. Barthes (dikutip dalam Andika, 2021) mengungkapkan bahwa mitos adalah cara masyarakat memberikan makna dan nilai kepada objek atau tanda dengan menggunakan tanda-tanda konotatif. Mitos menciptakan cerita dan nilai-nilai tersembunyi yang dapat memengaruhi pandangan kita terhadap dunia. Melalui analisis mitos, Barthes menyelidiki bagaimana kekuasaan simbolik dan penafsiran dapat membentuk naratif kultural dan sosial.

## 2.2. *Mise-en-scene*

*Mise-en-scene* berasal dari bahasa Prancis, dan memiliki arti “menempatkan ke dalam adegan” (Bordwell et al., 2019). Dalam konteks sebuah film, *mise-en-scene* merupakan sesuatu yang dirancang oleh sutradara untuk menunjukkan bahwa ia memiliki kendali terhadap cerita yang ingin disampaikan. *Mise-en-scene* menjadi faktor utama yang paling penting dalam proses pembuatan sebuah film. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan hal apa saja yang akan berada dalam adegan. Melalui *mise-en-scene* penonton dapat mencapai titik untuk merasakan realitas terkait latar maupun penceritaan dalam sebuah film, namun tak jarang *mise-en-scene* juga

digunakan untuk membangun dunia imajinasi yang sesuai visi sutradara (Bordwell et al., 2019). Dalam *mise-en-scene* terdapat empat pilar utama yang dapat dijadikan sebagai alat kendali oleh sutradara, yakni *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan serta pementasan (pergerakan dan penampilan).

### **2.2.1. Setting**

Setting merupakan sebuah latar dimana dunia penceritaan film pendek itu terjadi. Latar yang dimaksud disini adalah seluruh tempat bersama dengan isi propertinya. Menurut Pratista (dikutip dalam Indra 2023) fungsi dari setting adalah untuk menjelaskan ruang dan waktu, status sosial, *mood* adegan, motif atau simbol serta pendukung adegan.

### **2.2.2. Kostum dan Tata Rias**

Sama halnya seperti latar, kostum dan tata rias juga memiliki fungsi yang signifikan dalam mendukung penceritaan dalam seluruh film. Kostum dan tata rias adalah pakaian yang dapat menggambarkan status sosial maupun kepribadian karakter dalam sebuah film (Indra, 2023).

### **2.2.3. Pencahayaan**

Dalam sebuah proses penciptaan karya film, pencahayaan dalam *mise-en-scene* bukan berarti hanya sekedar persoalan terang dan gelap. Pencahayaan mampu membantu penonton dalam memilih fokus terhadap apa yang dilihat dalam suatu adegan. Sebuah cahaya yang mengenai aktor, dapat membantu penonton melihat jelas apa yang sedang terjadi, sedangkan bayangan yang berada dalam sebuah frame bisa saja membantu untuk menutupi misteri yang ada dalam adegan (Indra, 2023).

### **2.2.4. Pementasan (Pergerakan dan Penampilan)**

Seorang sutradara harus mampu menghidupkan suasana penceritaan yang sesuai dengan naskah. Pergerakan dan penampilan tokoh dalam film sangat berpengaruh dan menjadi komponen utama bagi sutradara untuk membuat adegan lebih nyata dan dipercaya. Seorang sutradara memiliki kebebasan

untuk melakukan eksplorasi terhadap pergerakan dan akting dari aktor dalam adegan (Indra, 2023). Terkait pergerakan dan akting dalam film, tak selamanya semua harus dilakukan untuk mencapai realitas, ada kalanya gestur tubuh dan pergerakan aktor menyesuaikan kebutuhan yang sesuai dengan visi sutradara.

### **2.3. Konflik Interpersonal dalam Hubungan Rumah Tangga**

Konflik interpersonal dalam rumah tangga merupakan fenomena alami yang timbul dari perbedaan individu dalam kebutuhan, harapan, dan nilai-nilai. Dalam konteks rumah tangga, di mana dua individu dengan latar belakang, pengalaman, dan kepribadian yang berbeda bersatu, konflik tidak dapat dihindari (Luthfi, 2017). Konflik seringkali muncul ketika pasangan mencoba untuk memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda atau ketika mereka berhadapan dengan perbedaan pendapat yang tak terhindarkan. Komunikasi yang kurang efektif juga dapat memperburuk konflik, karena seringkali menyebabkan kesalahpahaman dan kebingungan antara pasangan.

Pentingnya memahami dan menghormati perbedaan dalam hubungan rumah tangga tidak dapat diabaikan. Pasangan perlu belajar untuk mendengarkan satu sama lain dengan penuh pengertian, bahkan ketika mereka tidak setuju. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur merupakan kunci dalam menangani konflik dengan baik. Dalam beberapa kasus, pasangan mungkin perlu mencari bantuan dari profesional seperti konselor atau terapis perkawinan untuk membantu mereka menavigasi konflik yang kompleks (Luthfi, 2017).

#### **2.3.1. Penyebab Konflik Interpersonal dalam Hubungan Rumah Tangga**

Terdapat beberapa faktor pemicu konflik dalam hubungan rumah tangga meliputi perbedaan nilai dan keyakinan, kesalahpahaman dalam komunikasi, peran dan tanggung jawab yang tidak setara, serta stress dari faktor eksternal seperti masalah keuangan atau pekerjaan (Luthfi, 2017). Ketidakcocokan dalam gaya pengasuhan anak, prioritas dalam mengelola

keuangan keluarga, dan perbedaan dalam kebutuhan emosional juga dapat menjadi sumber konflik yang signifikan.

Selain itu, perbedaan dalam nilai-nilai pribadi seperti pentingnya uang, waktu, atau kebebasan individual juga dapat menyebabkan konflik. Ketika pasangan tidak sejalan dalam hal-hal penting ini, terjadi gesekan yang bisa mempengaruhi kesejahteraan dan keharmonisan rumah tangga. Terlebih lagi, kurangnya komunikasi yang efektif dalam menegosiasikan pembagian tugas rumah tangga dapat menyebabkan rasa tidak dipahami atau dihargai, yang pada akhirnya meningkatkan ketegangan antara pasangan.

### **2.3.2. Dampak Konflik Interpersonal dalam Hubungan Rumah Tangga**

Konflik interpersonal dalam hubungan rumah tangga tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga pada anak-anak yang terlibat. Bagi pasangan, konflik yang terus-menerus dapat menyebabkan penurunan kualitas hubungan, meningkatkan tingkat stres, dan mengurangi tingkat kebahagiaan secara keseluruhan. Pasangan yang terlibat dalam konflik yang berlarut-larut mungkin mengalami kesulitan dalam memelihara keintiman dan kepercayaan, serta merasa terjebak dalam lingkaran ketegangan yang sulit untuk dipecahkan.

Selain itu, konflik dalam hubungan rumah tangga juga memiliki dampak negatif yang signifikan pada anak-anak. Anak-anak yang terpapar pada konflik orang tua cenderung mengalami stres emosional, kecemasan, dan kesulitan dalam mengatur emosi mereka sendiri (Luthfi, 2017). Mereka mungkin merasa terombang-ambing antara orang tua mereka dan mengalami kesulitan dalam memahami dan mengatasi perasaan mereka. Konflik dalam rumah tangga juga dapat mengganggu hubungan orang tua-anak, menyebabkan anak-anak merasa tidak dihargai atau diabaikan oleh orang tua mereka.

## **2.4. Dance Film**

Film memiliki berbagai genre yang bisa dipilih oleh para penontonnya, mulai dari komedi, horor, drama hingga dance film. Dance film merupakan sebuah genre yang memadukan antara seni tari dengan teknologi sinema (Ardianto, 2020). *Dance film* mulai populer sejak tahun 1960 dan dipelopori oleh tokoh bernama Merce Cunningham. Cunningham (dikutip dalam Ardianto, 2020) menjelaskan bahwa dalam sebuah *dance film* kamera berfungsi sebagai instrumen kreatif yang mampu menyampaikan perasaan dari sebuah gerak tari. *Dance film* sangat memungkinkan para penciptanya untuk melakukan eksplorasi sehingga dapat memunculkan makna baru dari sebuah gestur tubuh melalui tangkapan gambar di kamera (Utami, 2023).

## **3. METODE PENCIPTAAN**

### **3.1. Deskripsi Karya**

“Ibu Angsa, Bapak Serigala” merupakan sebuah film pendek naratif yang mengusung genre fiksi dan *dance film*. Film pendek yang berdurasi 15 menit 12 detik, ini adalah karya dari program MBKM Proyek Independen. Penulis merancang dan membuat film pendek ini bersama rekan-rekan rumah produksi Hompimpa *Production*. Pada karya film pendek ini, penulis berperan sebagai seorang sutradara yang bertugas untuk menyampaikan visi kepada setiap kepala departemen.

Cerita dalam film pendek “Ibu Angsa, Bapak Serigala” membahas tentang sebuah keluarga Angsa yang dahulu kala hidup bahagia tanpa masalah, namun kehadiran Serigala selaku pemangsa mengacaukan keluarga tersebut. Tema besar yang ingin diangkat dalam film pendek ini adalah merelakan. Sejatinya, setiap manusia telah diberi sesuatu yang dapat membuatnya bahagia. Ketika tak ada rasa bersyukur dalam diri seorang manusia, maka ia akan kehilangan apa yang sebenarnya dapat membuat dirinya bahagia.